

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan proses belajar mengajar tertib dan lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib, peraturan dengan penuh rasa tanggung jawab dan disiplin. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Sekolah juga berfungsi sebagai pengembangan intelektualitas atau kognitif dan pengembangan sikap yang didasarkan pada nilai, menurut Sumiati (2006: 52) mengungkapkan bahwa: Prestasi yang di capai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang direfleksikan dalam sikap-sikap dan perbuatan sesuai dengan kedisiplinan didasarkan pada pengembangan domain-domain afektif, nilai, moral, dan norma melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolah biasanya disebut disiplin siswa. Sedangkan tata tertib dan

peraturan yang berlaku di sekolah disebut disiplin sekolah. Kedisiplinan pada anak usia sekolah sangat penting diperhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak pada masa dewasanya nanti.

Karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan. Disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat pendadaran bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa.

Menurut Prijodarminto (2004:31) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Maman Rachman (2004:32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Sebutan orang memiliki

disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah.

Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Upaya mendisiplinkan siswa tidaklah mudah sebab membutuhkan pemahaman dari siswa. Dalam pelaksanaannya perlu adanya upaya orang tua dalam membantu disiplin diri dengan penataan lingkungan fisik, bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai moral yang diapresiasi anak terhadap bantuan yang diberikan orang tua terhadap kepada anaknya agar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, kemudian dengan penataan lingkungan sosial bertujuan agar menyingkapkan adanya upaya terhadap anak-anak agar memiliki nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan keteraturan, dan demokrasi, kemudian penataan lingkungan pendidikan, hal ini diapresiasi oleh anaknya sebagai motivasi

untuk belajar memiliki nilai-nilai moral. Selanjutnya ada dialog-dialog keluarga, dilakukan dalam keluarga penuh dengan suasana demokratis, peringatan-peringatan terhadap anak-anaknya disampaikan dengan bijak (kebapakan atau keibuan), asih dan asuh sehingga dengan penuh sadar dan kepercayaan diri, anak akan mematuhi, berikutnya penataan suasana psikologis keluarga, penataan suasana psikologis keluarga menyingkap adanya kondisi yang dapat mengundang dan mendorong anak-anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai moral dasar. Penataan sosiobudaya keluarga, adanya upaya untuk membudayakan kaidah-kaidah nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan dan demokrasi dalam kehidupan anak-anaknya.

Perilaku orang tua saat terjadinya pertemuan dengan anak, nilai-nilai moral yang mereka upayakan untuk tampil dalam setiap pertemuan dengan anak-anaknya adalah nilai kebersihan, nilai sosial (keakraban dan keharmonisan hubungan, dan kesopanan), nilai ilmiah (menciptakan suasana hening jika anak sedang belajar dan membantunya jika mengalami kesulitan), nilai demokrasi (berdialog dengan anak-anak dalam suasana kebersamaan, saling memiliki, dan keterbukaan), nilai tanggung jawab (membuat dan mematuhi aturan-aturan, serta nilai keteladanan). Kontrol orang tua terhadap perilaku anak yang memperoleh prioritas kontrol orang tua adalah perilaku-perilaku dalam merealisasikan nilai moral dasar, di samping nilai-nilai moral lainnya.

Nilai moral yang menjadi dasar berperilaku orang tua dan yang diupayakan kepada anak, penempatan dan pengupayaan nilai moral dasar sebagai dasar pijakan berperilaku oleh kesadaran mereka bahwa nilai dasar (agama) dapat menjadi benteng kokoh untuk mencegah anak melakukan penyimpangan-penyimpangan (Sochib, 2010:70).

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 3 Kotabumi bahwa siswa yang mempunyai tingkat disiplin yang rendah adalah siswa kelas XI. Hal ini dapat dilihat melalui data pendukung yang ada yaitu buku penilaian non akademis siswa. Buku tersebut merupakan alat pengungkap kedisiplinan siswa, misalnya mengenai perilaku, kerajinan, kerapian, dan kebersihan. Buku tersebut merupakan alat pengungkap kedisiplinan siswa, misalnya mengenai perilaku, kerajinan, kerapian, dan kebersihan. Buku tersebut digunakan sebagai titik acuan pertimbangan saat kenaikan kelas siswa yang didasarkan pada skor pelanggaran tata tertib sekolah. Dan perilaku-perilaku yang mencerminkan siswa tidak disiplin yang lainnya adalah tidak memakai seragam/atribut lengkap, berpindah-pindah tempat duduk saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, kurang bisa menghargai guru, dan lain-lain.

Perilaku-perilaku tidak disiplin tersebut memberikan dampak yang negatif pada siswa diantaranya terpecahnya konsentrasi siswa saat menerima pelajaran, ketinggalan pelajaran, dan terjadi penambahan skor pada buku penilaian non akademis yang berpengaruh pada sidang kenaikan kelas. Dalam hal ini siswa dikatakan tidak naik kelas jika skor pelanggarannya

tinggi. Dampak negatif pada guru diantaranya terpecahnya konsentrasi guru saat menjelaskan, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif.

Mencermati kedisiplinan siswa di sekolah, guru pembimbing diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kedisiplinan tersebut dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan layanan konseling kelompok.

Menurut Tohirin (2007), layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota (yang pada dasarnya adalah teman sebaya) yang ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan masalahnya terentaskan.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi siswa dalam memperoleh pemahaman dari guru

dan sumber belajar di sekolah. Dengan layanan konseling kelompok ini diharapkan secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap.
- b. Ada siswa yang keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran.
- c. Ada siswa yang membolos sekolah.
- d. Ada siswa yang terlambat datang ke sekolah.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah yaitu “Peningkatan kedisiplinan di sekolah dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah “Kedisiplinan siswa di sekolah masih rendah”. Maka

permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah peningkatan kedisiplinan di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi dapat digunakan dengan layanan konseling kelompok?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan konseling, khususnya penggunaan konseling kelompok mengenai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi siswa, orang tua, guru, pembimbing dan tenaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek : Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan di sekolah dan layanan konseling kelompok.

2. Ruang Lingkup Subjek : Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Ruang Lingkup Wilayah : Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

D. Kerangka Pikir

Disiplin merupakan suatu sikap kewajiban yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti atau mematuhi peraturan-peraturan standar yang berlaku dalam lingkungan organisasi sekolah. Ketidaksiplinan siswa di sekolah antara lain terdapat siswa yang tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, siswa yang keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran kosong, siswa yang membolos sekolah dan siswa yang terlambat datang ke sekolah.

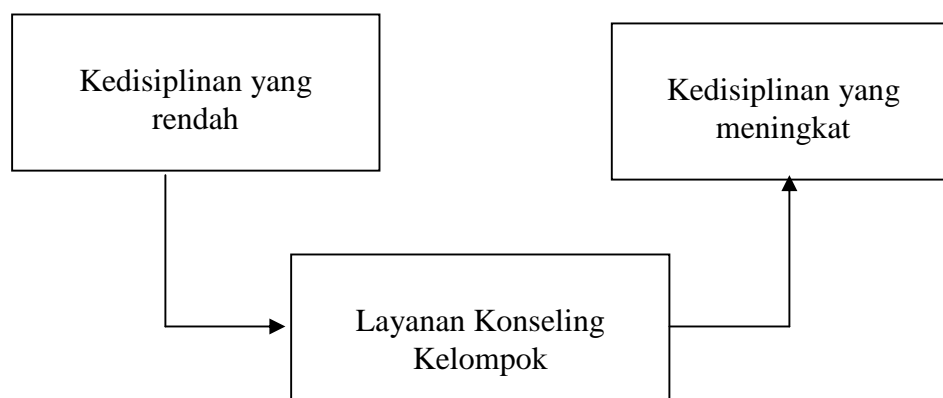
Untuk meningkatkan disiplin siswa yang rendah maka dalam penelitian ini digunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok yaitu pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Agar dapat berkembang dengan baik siswa perlu dibekali konseling kelompok sebagai solusi untuk menumbuhkan kembali kesadaran berdisiplin siswa dengan melihat dan memperhatikan pendapat para ahli seperti Tohirin (2007: 179) yang menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok adalah upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Sikap sosial sehingga peserta didik dapat bersikap sesuai norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Djiwandono (2005:259) yaitu konseling kelompok dapat menciptakan dan membantu suasana saling percaya, memperhatikan, memahami, menerima dan mendukung yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka dengan teman-teman sebaya dan konselor. Melihat fenomena diatas konseling kelompok pengaruhnya sangat baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Jadi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan layanan konseling kelompok, maka dapat diasumsi dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berpengaruh terhadap peserta didik.

Atas dasar konsep ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar di atas diketahui bahwa kedisiplinan siswa yang rendah dialami siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara dan diberikan layanan konseling kelompok sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Mengembangkan kemampuan setiap anggota untuk saling berbagi informasi, bertukar pengalaman dan menambah wawasan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara.

E. Hipotesis

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik suatu hipotesis penelitian yaitu :

Ha : Kedisiplinan siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Ho : Kedisiplinan siswa di sekolah tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.